

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembentukan karya sastra, terdapat dua elemen utama yang berperan penting, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2018:23), unsur intrinsik merupakan elemen mendasar yang membangun karya sastra dari dalam, seperti tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur-unsur ini berperan dalam membentuk identitas suatu karya dan menjadi daya tarik utama bagi pembaca.

Anime (アニメ) adalah istilah yang digunakan untuk menyebut animasi khas Jepang, yang dikenal dengan karakteristik visualnya yang khas serta beragam tema cerita yang menarik bagi berbagai kalangan penonton. Umumnya, anime dibuat berdasarkan adaptasi dari manga, novel, atau bahkan skenario orisinal yang dikembangkan oleh studio animasi.

Dalam menganalisis objek penelitian ini, penulis mengetahui adanya fenomena di Jepang yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu krisis identitas serta emosi. Menurut WHO Data statistik terbaru menunjukkan bahwa Jepang mencatat 21.904 kasus bunuh diri (*Suicide Data*, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa bunuh diri masih menjadi permasalahan serius dalam masyarakat Jepang modern. Tingginya angka ini menyakiti diri sendiri menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis psikologis yang tidak terselesaikan, termasuk konflik identitas, tekanan sosial, serta regulasi emosi yang mal adaptif. (*Suicide Data*, 2025)

Fenomena tersebut relevan dengan kajian krisis identitas yang berujung pada perilaku menyakiti diri sendiri, sebagaimana tergambar pada tokoh Ray dalam anime *Yakusoku no Neverland*. Konflik batin yang tidak terselesaikan, rasa bersalah yang dipendam, serta kecenderungan menghukum diri sendiri merupakan bentuk klasifikasi emosi yang, dalam konteks ekstrem, dapat mengarah pada tindakan menyakiti diri.

Dalam hal ini, penulis ingin meneliti Anime *Yakusoku no Neverland* karya Kaiu Shirai, sebuah hasil adaptasi dari manga dengan judul yang sama dan penulis yang sama serta diilustrasikan oleh Posuka Demizu. Anime ini memiliki genre *horor* dan *thriller adventure* yang digarap oleh studio CloverWorks serta disutradarai oleh Mamoru Kanbe, Anime *Yakusoku no Neverland* mulai tayang di Jepang pada 11 Januari 2019 sampai dengan 26 Maret 2021 dengan jumlah season sebanyak dua season terdiri dari 12 episode (season 1) dan 16 episode (season 2) dengan total sebanyak 28 episode.

Anime ini menghadirkan konflik kompleks melalui tokoh-tokoh anak yang dipaksa berhadapan dengan realitas dunia yang brutal, manipulasi, dan tekanan moral yang mempengaruhi identitas mereka. Selain itu, hubungan antara tokoh-anak dengan figure otoritas seperti Mama Isabella menciptakan dinamika keluarga semu yang hangat dan emosional, sehingga memberikan ruang analisis yang kaya untuk pembentukan identitas, trauma dan konflik batin. Dalam anime ini anak-anak tertua ditempatkan sebagai pusat strategi, logika dan survival dimana menjadikan mereka sebagai motor utama dalam alur cerita. Ray merupakan salah satu dari anak

tertua yang menjadi katrol utama karena memiliki hubungan dengan mama Isabella demi mengungkap tentang rahasia panti asuhan.

Pada penelitian ini akan berfokus pada season 1 yang terdiri dari 12 episode serta tokoh dan karakter Ray pada Anime *Yakusoku no Neverland* cerita yang berlatar di Grace Field House, sebuah panti asuhan yang tampak damai dan penuh kasih. Anak-anak di sana diasuh oleh seorang perempuan yang mereka panggil “Mama” Isabella. Namun, kebahagiaan mereka hancur ketika Emma, Norman, dan Ray tiga anak tertua yang cerdas menemukan kenyataan mengerikan dimana panti asuhan itu sebenarnya adalah tempat penggemukan anak-anak sebelum mereka dikirim sebagai makanan untuk makhluk mengerikan yang disebut *Demon*.

Mengetahui kebenaran itu, mereka mulai merencanakan pelarian bersama anak-anak lainnya. Namun, dengan pengawasan ketat dari Mama dan berbagai rintangan lain, mereka harus mengandalkan kecerdikan, kerja sama, dan keberanian untuk bisa bertahan dan melarikan diri dari nasib mengerikan yang menanti mereka. Ray, salah satu tokoh utama, memiliki peran penting dalam cerita. Berbeda dengan Emma yang optimis dan Norman yang strategis, Ray lebih realistis dan cenderung sinis. Ray juga merupakan karakter yang tenang, dibalik ketenangannya Ray mengalami penguatan batin yang mendalam yang menjadi salah satu poros konflik dalam cerita.

Ray menyimpan ingatan penuh atau disebut dengan *retained memories*, menurut kamus Glosbe *retain* memiliki arti menyimpan dan *memory* yang berarti memori yang dapat diartikan sebagai menyimpan memori penuh (*Retain in Indonesian, Translation, English Indonesian Dictionary | Glosbe, t.t.*). dimana sang

penderita dapat mengingat memori full sejak ia lahir, kasus ini membuat Ray mengetahui kebenaran tentang panti asuhan jauh sebelum Emma dan Norman menyadarinya. Pengetahuan ini membuat Ray hidup dalam dualitas: di satu sisi ia ingin melindungi teman-temannya, tetapi di sisi lain ia terpaksa bekerja sama dengan Mama sebagai mata-mata demi menunda pengiriman dirinya, Emma dan Norman. Situasi ini menjerumuskan Ray dalam krisis identitas, di mana ia mempertanyakan dirinya sebagai korban, pengkhianat, atau penyelamat. Dia menyimpan rahasia besar yang mengubah jalannya rencana pelarian mereka. Dengan kecerdasannya, Ray menjadi kunci dalam strategi keluar dari panti asuhan, tetapi keputusannya juga menimbulkan konflik emosional di antara mereka.

Ketidakmampuannya melarikan diri dari kenyataan sejak dini memaksa Ray membangun identitas yang pesimistis, rasional, dan penuh rasa bersalah. Ia sering memosisikan dirinya sebagai alat strategi ketimbang individu dengan perasaan dan keinginan sendiri. Konflik moral ini semakin terlihat ketika ia bersiap untuk mengorbankan dirinya sebagai bagian dari rencana pelarian, dimana Ia merencanakan membakar dirinya sendiri dengan cara membakar tubuhnya dan fasilitas panti asuhan sebagai strategi terakhir. Menunjukkan bahwa identitasnya dibentuk oleh penderitaan, loyalitas, dan rasa tanggung jawab yang ekstrem. Pergulatan internal ini menjadi titik utama perkembangan karakter Ray dan menjadi fondasi analisis mengenai krisis identitas yang dialaminya.

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana krisis identitas yang dialami Ray terbentuk, berkembang, dan dipengaruhi oleh Emosi batin, persahabatan serta relasi ibu-anak dalam *Yakusoku no Neverland* karena penulis

tertarik dengan klasifikasi emosi dimana setiap manusia memiliki emosi yang mewakili diri mereka. Hal ini bertujuan untuk mengenal seorang tokoh lebih dalam dan memahami setiap tindakan serta mempelajarinya sebagai pelajaran untuk bersosialisasi karena itu menjadi hal yang penting memiliki pemahaman terhadap pemilihan emosi saat bersosialisasi.

Uraian di atas, terdapat struktur cerita yang menarik dan memiliki tokoh protagonis yang memiliki hubungan darah dengan antagonis dalam hal ini Ray memiliki konflik tersendiri antara dirinya, hubungan batin dengan antagonis serta hubungan persahabatan. Anime *Yakusoku no Neverland* episode 1-12 dipilih sebagai objek penelitian, terutama dalam menganalisis klasifikasi emosi tokoh Ray dalam anime *Yakusoku no Neverland*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur naratif yang terdapat pada anime *Yakusoku no Neverland* Season 1 karya Kaiu Shirai
2. Bagaimana krisis identitas yang dialami Ray dalam *Yakusoku no Neverland* berdasarkan teori Erik Erikson dan kepribadian Krech?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan struktur naratif film yang terdapat dalam *Yakusoku no Neverland* karya Kaiu Shirai
2. Untuk Menganalisis krisis identitas yang dialami tokoh Ray berdasarkan teori Erik Erikson dan klasifikasi emosi kepribadian Krech

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena bahan-bahan dan data diperoleh dari buku dan sumber-sumber lainnya. Objek material dari penelitian ini berfokus pada karakter Ray dalam *Yakusoku no Neverland* (Season 1) karya Kaiu Shirai yang dirilis pada tahun 2016, yang memiliki 12 episode dengan total 28-episode yang terbagi menjadi 2 musim dengan masing-masing episode memiliki durasi kurang lebih 23 menit. Sementara objek formal penelitian ini adalah krisis identitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, yang menelaah kepribadian dan dinamika batin tokoh dalam karya sastra. Fokus utama penelitian ada pada perkembangan psikologis Ray namun terdapat hubungan sosial antar tokoh secara sosiologis, yang mendukung proses pembentukan psikologis atau jati diri Ray.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya dalam penerapan teori perkembangan Erik Erikson yang didukung oleh teori David Krech untuk menganalisis karakter fiksi

yang mengalami krisis identitas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada pembaca mengenai dinamika psikologis karakter Ray dalam menghadapi krisis identitas, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik pada analisis karakter dalam karya sastra maupun anime.

Analisis data gabungan pendekatan struktural, dengan fokus utama pada teori psikologi sastra. Peneliti menggunakan triangulasi teori, yaitu campur teori naratif film untuk pahami struktur cerita, teori psikologi sastra untuk analisis pikiran tokoh, dan teori pendekatan kepribadian (berdasarkan Erikson dan Krech) untuk jelaskan dinamika identitas. Validitas penelitian dijaga dengan interpretasi yang didukung sumber primer dan sekunder, plus diskusi dengan dosen pembimbing atau pakar sastra bila perlu, pada bagian ini menekan pada sumber data tersebut untuk menjaga interpretasi yang kredibel dan menghindari bias asumsi (Yin, 2018, hlm. 45–75). Proses analisis dilakukan bertahap: (1) identifikasi elemen cerita, (2) pemetaan krisis identitas menggunakan tahap perkembangan Erikson, dan (3) evaluasi pendekatan kepribadian Krech untuk lihat bagaimana tokoh adaptasi dengan krisisnya.

1.6 Sistematika Penelitian

Agar mempermudah pembaca dalam memahami penulisan penelitian ini, secara sistematis dibagi menjadi lima bab dengan urutan sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan, yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka dan kerangka teori. Bab ini berisi tentang penelitian yang ada sebelumnya, serta uraian struktur naratif dan teori psikologi sastra yang digunakan untuk meneliti anime *Yakusoku no Neverland*.

Bab 3 metode penelitian. Bab ini berisikan metode yang akan digunakan dalam proses pengerjaan penelitian ini.

Bab 4 pembahasan berisikan tentang penelitian yang akan menjawab rumusan masalah.

Bab 5 Penutup berisikan simpulan dan saran tentang hasil keseluruhan dari penelitian dan saran untuk penelitian ini.